

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut sekarang. Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan siswa agar mereka dapat hidup di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung selalu mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang mengemuka ke permukaan dalam realitas sosial.¹

Kurikulum Merdeka Belajar menjadi salah satu kebijakan baru yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim. Sebelumnya, slogan Merdeka Belajar merupakan merek dagang Sekolah Cikal yang didirikan Najelaa Shihab. Slogan

¹ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 71

tersebut kemudian dihibahkan menjadi salah satu program baru dalam dunia pendidikan.²

Najelaa Shihab menerangkan bahwa merdeka belajar merupakan fondasi belajar sepanjang hayat. Dia menerangkan bahwa ada tiga dimensi kompetensi yang diajarkan melalui program merdeka belajar. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui konsep pendidikan merdeka belajar perspektif Najelaa Shihab. Yang mana hal ini dapat dijadikan sebagai rujukan khususnya bagi para guru untuk proses belajar di masa mendatang supaya dapat menerapkan konsep merdeka belajar tersebut dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.³ Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan hal-hal yang belum dilakukan dalam mengimplemetasikannya, atau menyempurnakan konsep belajar yang sudah ada agar sesuai dengan konsep merdeka belajar.

Di dalam agama islam, hal yang pertama kali diajarkan adalah belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَمْ أَرَأَى الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq: 1-5)⁴

² Najeela Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, (Literati dan Kampus Guru Cikal, 2017), h. 20

³ Najeela Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, h. 22

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Jakarta: Kementerian Agama RI. Abdelaal, 2016)

Sesuai dengan Q.S Al-alaq ayat 1-5 di atas, pada saat itu juga nabi Muhammad SAW diperintah untuk membaca surat tersebut. Padahal pada saat itu nabi Muhammad SAW kondisinya tidak bisa membaca sama sekali, tetapi rasulullah tidak pernah putus asa hingga beliau mampu membaca. Seiring dengan berjalannya waktu, dalam proses belajar terdapat beberapa metode seperti peniruan, pengalaman, dan berfikir. sistem belajar dengan metode berfikir ini sebenarnya cara berfikir manusia untuk mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi. Metode ini bisa dilakukan dengan cara berdiskusi, meminta pendapat orang dan lainlain, Al-Qur'an sendiri telah mendorong dan memperjelas konsep tersebut dengan ayat yang menjelaskan tentang musyawarah, jadi dapat dilihat bahwa sebenarnya islam telah memberikan kebebasan atau kemerdekaan atas kegiatan belajar.⁵ Adapun arti dan ayat Q.S. Ali Imran: 159 yakni sebagai berikut :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: 159 “..... dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S. Ali Imran: 159)⁶

Pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), menetapkan program atau kebijakan baru untuk pendidikan di Indonesia yaitu merdeka belajar.⁷ Merdeka Belajar ini,

⁵ Muhammad Erfan Muktasim Billah, *Merdeka Belajar Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Tinta, Vol. 3 No. 1, Maret 2021), h.51-60

⁶ Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya*. (Bandung: Syamil, 2019)

⁷ Fauzan Zaidan, *Kebijakan “Merdeka Belajar” Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, (Jurnal Ilmiah Persatuan Pesantren Tarogong, 2020)

memuat 4 program pokok yaitu; 1) USBN telah diganti menjadi ujian asesmen, hal ini untuk menilai kompetensi siswa secara tes tertulis atau dapat menggunakan penialain lain yang sifatnya lebih komprehensif seperti penugasan, 2) UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kegiatan ini bertujuan untuk memacu guru dan sekolah untuk meng-upgrade mutu pada pembelajaran dan tes seleksi siswa ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan secara basic. *Asesmen* kompetensi minimum untuk menilai literasi, numerasi, dan karakter. 4) RPP, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana RPP mengikuti format pada umumnya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Hal yang perlu diperhatikan adalah 3 komponen inti pada pembuatan RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. RPP kini terkenal dengan modul ajar.⁸

Kebijakan Merdeka Belajar ini diharapkan guru dapat lebih fokus pada pembelajaran siswa dan siswa pun bisa lebih banyak belajar. Namun, program pendidikan Merdeka Belajar ini juga banyak pro kontra yang terjadi baik di sekolah maupun di masyarakat. Berbagai pendapat muncul dan berkembang seiring dengan berjalannya kebijakan ini. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus siap untuk melaksanakan dan memegang peran penting dalam berjalannya kebijakan merdeka belajar tersebut. Kesiapan guru inilah yang nantinya menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan merdeka belajar. Hal ini dikarenakan guru terlibat langsung dalam pelaksanaan

⁸ Utami Mualida, *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*, (Jurnal Tarbawi, Vol. 5 No. 2 Agustus 2022), h. 131

kebijakan merdeka belajar. Karena sebaik apapun kebijakan yang dibuat, jika guru yang menjalankan tidak memiliki kemampuan yang baik dan kesiapan yang matang, maka kebijakan tersebut tidak akan berjalan dengan baik.⁹

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

Secara ideal, guru perlu menyusun modul ajar secara maksimal, namun kenyataannya banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar, terlebih pada kurikulum merdeka belajar. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik sudah dapat dipastikan penyampaian konten kepada siswa tidak sistematis, sehingga pembelajaran terjadi tidak seimbang antara guru dan siswa. Dapat dipastikan hanya guru yang aktif atau sebaliknya dan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di MIN 04 Seluma pada 09 November 2023, diketahui bahwa MIN 04 Seluma sudah

⁹ Cholifah Tur Rosidah, *Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*, (JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, 2020), h. 3

menggunakan kurikulum merdeka seperti kelas 1, 3, dan 5, namun ada beberapa kelas yang masih menggunakan kurikulum yang lama seperti kelas 2, 4 dan 6 hal ini dikarenakan sistem kurikulum diterapkan secara berangsur dan masih produk prototype, tidak secara langsung sepenuhnya diterapkan serentak. Namun, permasalahan yang ditemui di lapangan, beberapa guru masih kebingungan dengan bahan ajar pada kurikulum merdeka belajar yang baru saja diterapkan, salah satunya modul ajar. Secara administratif guru kelas yang sudah diterapkan kurikulum mengajar ada beberapa guru yang sudah menyiapkan dan ada pula yang belum sepenuhnya menyiapkan kelengkapan seperti modul ajar, padahal dalam kegiatan belajar mengajar modul ajar, hal ini disebabkan para guru sudah terbiasa menggunakan sistem kurikulum sebelumnya. Sehingga beberapa guru masih mencampur adukkan antara administrasi pada kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka.¹⁰

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas V MIN 04 Seluma yakni bapak Umar Hadi, S.Pd.I yang menjelaskan bahwa dengan adanya penerapan kurikulum merdeka belajar ini belum sepenuhnya dipahami oleh guru di sekolah MIN 04 Seluma, hal ini disebabkan para guru sudah terbiasa menggunakan kurikulum sbelumnya, beliau juga menjelaskan bahwa kurikulum sebelumnya saja belum sepenuhnya dijalankan secara optimal oleh guru.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu kiranya penulis mengkaji lebih lanjut ke dalam sebuah penelitian dengan judul

¹⁰ Observasi awal penulis di MIN 04 Seluma, pada 09 November 2023

¹¹ Wawancara dengan ibu Sulasmiwati, S.Pd (guru kelas V MIN 04 Seluma)

“Pemanfaatan Modul ajar dalam konteks pengembangan Kreativitas dan Inovasi Belajar Siswa Kelas V MIN 04 Seluma”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pemanfaatan modul ajar dalam konteks pengembangan kreativitas dan inovasi belajar siswa di kelas V MIN 04 Seluma?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pemanfaatan modul ajar dalam konteks pengembangan kreativitas dan inovasi belajar siswa di kelas V MIN 04 Seluma?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

- a. Untuk mengetahui Pemanfaatan modul ajar dalam konteks pengembangan kreativitas dan inovasi belajar siswa di kelas V MIN 04 Seluma.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pemanfaatan modul ajar dalam konteks pengembangan kreativitas dan inovasi belajar siswa di kelas V MIN 04 Seluma

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata (S1) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu. Penelitian ini akan berguna untuk :

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan Pemanfaatan modul ajar dalam konteks pengembangan kreativitas dan inovasi belajar siswa kelas V MIN 04 Seluma.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar dan karakter diri bagi anak dalam melakukan kegiatan.

2) Bagi Guru

Dapat memberikan masukan yang positif dalam meningkatkan proses pembelajaran anak di sekolah dan di rumah.

3) Bagi Peneliti

Menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi peneliti yang lain, yang ingin meneliti dengan topik dan obyek yang sama.